AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

DI ANTARA SEBAB-SEBAB ISTIQAMAH DI JALAN ALLAH

اَلْحَمْدُ لِلهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Sesungguhnya nikmat istiqamah di atas agama Allah ﷻ merupakan *karamah* yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Karena dengan istiqamah tersebut, seseorang bisa meraih *husnul khatimah* (mengakhiri hayatnya dalam keadaan dia berpegang teguh dengan agama Allah ﷻ serta berjalan di atas syari'at Allah ﷻ).

وعن أبي عمرو، وقيل: أبي عمرة سفيان بن عبد الله رضي الله عنه قال : قلت : يا رسول الله ! قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً غيرك. قال: قل: آمنت بالله ثم استقم. رواه مسلم.

"Dari shahabat Abu 'Amr atau Abu 'Amrah Sufyan bin 'Abdillah ؓ, dia berkata: ' Wahai Rasulullah katakanlah (jelaskanlah) kepadaku suatu perkara dalam agama islam ini, di mana aku tidak akan bertanya kepada seorang pun setelahnya?! Rasulullah ﷺ menjawab: "Katakanlah, (yaitu dengan lisanmu yang disertai dengan keyakinan dalam hati) 'Aku beriman kepada Allah, kemudian setelah itu istiqamah (tetap lurus)lah engkau di atas keimanan kepada Allah." **(HR. Muslim)**

Hadits ini merupakan hadits agung, yang menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam dari shahabat Sufyan bin 'Abdillah ؓ, di mana dia menanyakan suatu pertanyaan

yang sangat besar dan mendalam maknanya. Walaupun singkat, namun pertanyaan tersebut mengandung makna yang sangat padat.

Hadits ini juga merupakan ***jawami'ul kalim*** yang Allah berikan kepada Rasul dan kekasih-Nya ﷺ, di mana beliau mengatakan: 'Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah dan kemudian istiqamahlah engkau di atas keimanan tersebut!"

Istiqamah di atas agama Allah ﷻ sebagaimana dia memiliki keutamaan di akhirat, dia juga memiliki keutamaan dalam kehidupan dunia ini. Allah ﷻ berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan/mengikrarkan bahwasanya Rabb kami adalah Allah, maka Malaikat itu akan turun kepadanya seraya mengatakan 'janganlah engkau merasa takut dan janganlah engkau merasa bersedih, dan bergembiralah engkau dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu" (**Fush-shilat: 30**)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan beberapa keutamaan istiqamah dan *tsabat* (kokoh) di atas agama dan iman kepada-Nya. Di antaranya adalah:

1. Bahwasanya Allah ﷻ akan menghilangkan rasa *khauf* (takut) dari hati mereka, dan Allah gantikan dengan rasa aman berupa ketenangan dan ketentraman hati.
2. Dan Allah akan menghilangkan *hazan* (kesedihan) dari orang yang istiqamah di atas agama-Nya tersebut, sehingga senantiasa mereka bergembira dengan *Al-Haq* (kebenaran) yang dia berada di atasnya.

Oleh karena itu kita saksikan ahlul istiqamah, nampak pada dirinya ketenangan, karena Allah hilangkan rasa *khauf* (takut) dan rasa sedih, dan bahkan Allah berikan *busyra* (berita gembira):

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

"Dan bergembiralah engkau dengan surga yang di janjikan oleh Allah kepada kalian."

Asal istiqamah adalah keistiqamahan hati dan keteguahan hati di atas agama Allah ﷻ. Apabila hati seseorang telah istiqamah dan *tsabat* di atas agama Allah, maka hal itu akan diikuti keistiqamahan pada lisan, penglihatan, pendengaran, dan pada anggota badannya semuanya. Yang demikian itu disebabkan hati memiliki kedudukan bagaikan raja bagi seluruh anggota badan yang lainnya, di mana segala perintah itu ialah berasal daripadanya, sedangkan anggota badannya tersebut semuanya tanpa terkecuali adalah bagaikan bala tentara yang senantiasa tunduk dan patuh dengan segala perintah dan instruksi yang diberikan olehnya. Sehingga apabila hati itu istiqamah, akan diikuti dengan keistiqamahan anggota badan.

Apabila hati sudah tidak memiliki keistiqamahan dan kekokohan, maka demikian juga anggota badan yang lain pun tidak akan kokoh dan istiqamah di atas ketaatan kepada Allah ﷻ.

Dalam hadits yang shahih dari shahabat An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat satu mudhghoh (segumpal daging), apa bila satu mudhghoh ini adalah baik maka seluruh badan itu akan baik. Dan apabila mudhghoh (segumpal daging) tersebut adalah rusak, maka akan rusak semua anggota badan, ketahuilah dia itu adalah hati." (**Muttafaqun 'Alaihi**)

Sehingga sangat penting bagi kita semuanya untuk memperbaiki hati, karena dengan baiknya hati tersebut akan diiringi dengan kebaikan seluruh anggota badan.

Dalam menjalankan istiqamah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ ini, maka pada diri seseorang pasti akan terjadi *khalal* (kekurangan), tidak mungkin seseorang bisa sempurna istiqamahnya dan terus menerus tanpa terjadi *futur* (lesu).

Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk memperbanyak taubat kepada Allah dan beristighfar kepadanya atas berbagai kekurangan yang terjadi pada diri kita dalam menjalankan agama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ini.

Dan di antara sebab-sebab yang dengannya seseorang bisa istiqamah di atas agama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah:

1. Memperbanyak do'a kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang menguasai dan membolak-balikkan hati sesuai dengan kehendak-Nya. Banyak-banyaklah berdo'a kepada Allah dan tidak boleh mengandalkan pada kemampuan dan kejeniusan kita. Berapa banyak orang yang pintar dan berilmu akan tetapi tidak ada jaminan sedikit pun baginya bahwasanya dia bisa istiqamah di atas ketaatan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dan *tarikh* (sejarah) membuktikan yang demikian, berapa banyak orang dahulu termasuk ahlul istiqamah dan ternyata di akhir hayatnya menyimpang dan meninggalkan Al-Haq setelah dia berada di atasnya.

Kepintaran, kecerdasan, ilmu, dan kelebihan yang lain semuanya adalah *mauhub* (pemberian) dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, jangan sekali-kali kita bertumpu kepada kelebihan-kelebihan yang pada dasarnya adalah pemberian dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tersebut. Hendaknya kita menyandarkan hati kita kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Ya Allah, janganlah Engkau simpangkan/palingkan hati kami, setelah Engkau memberikan petunjuk (membimbing Al Haq) kepada kami. Dan anugrahkanlah kepada kami rahmat-Mu, sesungguhnya Engkaulah Dzat yang memberikannya." (**Ali 'Imran: 8**).

Demikian juga Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau adalah orang yang paling bertaqwa, paling berilmu, serta paling mengerti tentang haq-haq Rabbnya, dan bahkan beliau adalah

manusia yang paling mulia secara mutlak. Beliau tidak mengandalkan dengan keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan yang Allah ﷾ berikan kepada beliau tersebut, beliau berdo'a kepada Allah ﷾:

اللهم يا مُقلب القلوب ثبت قلبي عَلىَ دينك.

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Kita yang tidak memiliki kelebihan sedikitpun bahkan kekurangan dalam banyak sisi, lemah iman, lemah ilmu, lemah tawakkal, lemah segalanya, tentu saja lebih dan lebih untuk mengembalikan hati kita kepada Allah, bertumpu kepada-Nya dan memohon untuk bisa istiqamah di atas agama Allah ﷾. Kita berlindung kepada Allah ﷾ untuk tidak disesatkan setelah Allah ﷾ menunjukkan kepada kita Al-Haq.

2. **Duduk bersama dengan orang shalih, bergaul bersamanya dan menjauhakan diri dari orang-orang yang jahat.**

Hendaknya kita duduk bersama dengan orang-orang shalih yang akan membimbing kita dan yang akan menasehati kita ketika lupa. Dan kita menjauhi orang-orang jahat yang tidak akan pernah menunjukkan kepada kita jalan kebaikan dan tidak pernah menggandeng tangan kita kepada kebaikan.

Lihatlah kisah seorang pembunuh yang telah menghabisi 99 nyawa, kemudian dia bertanya kepada seorang yang paling berilmu di muka bumi pada waktu itu, dan ditunjukkanlah kepadanya seorang ahli ibadah. Dia sebutkan padanya bahwa dia telah membunuh 99 orang. Kemudian dia bertanya apakah dia masih memiliki kesempatan untuk bertaubat kepada Allah ﷾. Seorang ahli ibadah tersebut -dan dia adalah orang yang jahil- merasa itu sesuatu yang besar sehingga dia fatwakan bahwasanya tiada taubat baginya. Maka ahli ibadah tersebut pun dibunuh sehingga genaplah 100 nyawa dia layangkan. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi ini pada

waktu itu, dan ditunjukkanlah padanya seorang alim dan diceritakan bahwasanya dia telah melayangkan 100 nyawa. Dan dia bertanya apakah masih memiliki kesempatan untuk bertaubat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk membersihkan diri dari dosa tersebut. Seorang alim tersebut mengatakan: “Apakah yang akan menghalangi engkau dari taubat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى?” Yakni tidak ada sesuatupun yang menghalangi antara dirimu dengan bertaubat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, bahkan pintu taubat itu terbuka lebar.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى membuka kedua tangan-Nya siang dan malam untuk hamba-hamba-Nya yang bertaubat, Allah buka kedua tangan-Nya di malam hari untuk mengampuni orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa yang dikerjakan di siang hari. Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى buka tangan-Nya di siang hari untuk mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat dari dosa yang dikerjakan di malam hari. Kemudian orang alim tadi berwasiat: **“Pergilah engkau ke negeri fulan, di sana ada orang-orang shalih yang beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan beribadahlah kepada-Nya bersama dengan mereka, beribadahlah engkau dengan orang-orang shalih tersebut (orang-orang yang apabila duduk bersama mereka tidak akan pernah celaka dan tidak akan pernah merugi) dan jangan sekali-kali engkau kembali ke kampung halamanmu, karena negerimu adalah negeri yang jelek.”**

Perhatikan nasihat orang alim tadi kepada orang yang bertaubat tersebut. Dari hadits tersebut sangat jelas sekali, bahwasanya tempat/lingkungan dan teman yang baik memiliki peran yang sangat besar bagi seseorang untuk menjaga keistiqamahannya di atas ketaatan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

3. Thalabul ‘ilmi Asy-Syar’i (Menuntut Ilmu Agama)

Belajar agama dan ilmu syar’i melalui tangan para ulama ahlus sunnah wal jama’ah dengan bimbingan dan tuntunan dari mereka. Insya Allah dengan itu kita akan bisa istiqamah di atas agama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Karena dengan ilmu syar’i tersebut seseorang bisa mengetahui al-haq (yang benar) dari al-bathil

(yang salah), seseorang bisa mengetahui al-iman (hakikat iman) dari al-kufr (kekufuran).

Dari shahabat Hanzhalah رضي الله عنه, bahwasanya suatu ketika dia pernah berpapasan dengan shahabat 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه. 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu wahai saudaraku?' Hanzhalah menjawab: 'Hanzhalah telah bermunafiq! beramal amalan seorang yang munafiq!' 'Umar bertanya: 'Bagaimana bisa demikian?' Hanzhalah mengatakan: 'Kalau aku duduk di majelis Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang surga dan neraka sehingga seakan-akan surga dan neraka itu ada di depan mata kita dan kami pun bisa istiqamah dan tenang di atas agama Allah. Akan tetapi apabila aku tinggalkan majelis Rasulullah ﷺ dan berkumpul dengan keluarga atau menggeluti pekerjaan, banyak sekali dari itu semua yang aku lupa.' 'Umar رضي الله عنه mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku merasakan yang demikian itu di hatiku.' Sampai kemudian keduanya sepakat untuk menjumpai Rasulullah ﷺ dan menyebutkan apa yang mereka alami tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sekiranya kalian senantiasa berada dalam kondisi sebagaimana ketika kalian duduk bersamaku (senantiasa mengingat mati, mengingat akhirat, surga, dan neraka sehingga seakan-akan keduanya berada di depan mata), niscaya kalian akan disalami oleh para Malaikat walaupun berada di tempat tidur kalian. Akan tetapi wahai Hanzhalah, *sa'atan*, *sa'atan* (sebagian waktu untuk Allah dan sebagian waktu untuk keluarga dan usaha)."
Maksud dari hadits ini adalah bahwasanya menghadiri majelis-majelis ilmu dan para ulama adalah termasuk salah satu sebab dari sebab-sebab yang akan membantu seseorang untuk istiqamah di atas agama Allah سبحانه وتعالى.

Hendaknya kita senantiasa berusaha dan berupaya dengan segenap potensi dan kemampuan yang kita miliki untuk memiliki semangat yang tinggi di dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dalam rangka *istifadah* (mengambil faidah) dari para ulama dan ustadz ahlus sunnah wal

jama’ah, karena dengannya akan membantu seseorang untuk istiqamah di atas agama Allah ﷻ.

Kita berharap menjadi termasuk di antara orang-orang yang mendapatkan janji dari Allah ﷻ.

Sumber :
Situs Resmi Mahad As-Salafy Jember http://assalafy.org

Mutiara Hikmah

Al Fudlail bin Iyyad رحمه الله berkata : *“Siapa yang duduk dengan ahli bid’ah maka berhati-hatilah darinya dan siapa yang duduk dengan ahli bid’ah tidak akan diberi Al Hikmah. Dan saya ingin jika antara saya dan ahli bid’ah ada benteng dari besi yang kokoh. Dan saya makan di samping yahudi dan nashrani lebih saya sukai daripada makan di sebelah ahli bid’ah.”* **(Al Lalikai 4/638 nomor 1149)**

Hanbal bin Ishaq رحمه الله berkata, saya mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata : *“Tidak pantas seseorang itu bersikap ramah kepada ahli bid’ah, duduk dan bergaul dengan mereka.”* **(Al Ibanah 2/475 nomor 495)**

Dari Habib bin Abi Az Zabarqan رحمه الله ia berkata, Muhammad bin Sirin apabila mendengar ucapan ahli bid’ah, menutup telinganya dengan jarinya kemudian berkata : *“Tidak halal bagiku mengajaknya berbicara sampai ia berdiri dan meninggalkan tempat duduknya.”* **(AlIbanah 2/473 no.484)**

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585